

## Obsesi Jemek Supardi, Menyatu dengan Alam

PANTOMIMER Yogyakarta Jemek Supardi merupakan satu dari sedikit pantomimer Indonesia yang tetap konsisten dalam dunia yang digelutinya. Jemek yang selama hidup belum pernah ikut lomba pantomim ini, Selasa (28/7) selama 20 jam beraksi di depan publik yang lalu lalang di Stasiun Tugu Yogyakarta. Didampingi Marto --juga pantomimer -- Jemek menampilkan puluhan lakon.

"Ini pengalaman pertama saya tampil di tempat terbuka seperti ini dan dalam waktu yang cukup penjang. Dan dalam penampilan ini saya menemukan 'sesuatu' yang sangat menarik. Artinya, saya merasa puas karena bisa menghibur masyarakat dari berbagai lapisan," kata Jemek, di lokasi pentas, di halaman Stasiun Tugu Yogyakarta, kemarin.

Pertunjukan Jemek di halaman Stasiun Tugu merupakan bagian dari Pameran Binal Experimental Arts yang dibuka Senin (27/7) dan akan berakhir pada Selasa (4/8) mendatang. Aktivitas ini diselenggarakan oleh sejumlah seniman muda Yogyakarta bekerjasama dengan Kelompok Bulak Sumur Unit Seni Rupa Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.

Pertunjukannya yang sangat panjang itu, kata Jemek, mendapatkan berbagai tanggapan dari masyarakat sekitar. Tak urung, sebagian membuatnya *trenyuh*. Seorang tukang becak misalnya, menyodorinya seplastik es teh dan membantu mengangkat makanannya yang terpanggang matahari. "Obsesi saya memang ingin menyatu dengan alam dan lingkungan saya. Ada sebagian masyarakat masih bertanya-tanya, *Iki opo*. Tetapi dengan adanya keterlibatan abang becak tadi, sedikitnya saya sudah memberikan apresiasi kepada orang kecil," kata bapak seorang anak itu.

DUNIA pantomim sendiri, kata Jemek, khususnya di Yogyakarta, belum menggembirakan. Sering, memang, ada lomba pantomim. Tetapi kegiatan itu berhenti sampai pada lomba semata dan tidak dikembangkan. Padahal sebenarnya, kalau digarap secara profesional, pantomim cukup representatif.

Padahal, lanjut Jemek, sejarah pantomim di Indonesia sudah cukup panjang. Cuma, dulu orang belum memberi nama pantomim, sehingga kesannya pantomim sekarang ini merupakan cabang kesenian baru. Bahkan, masih banyak orang yang menilai pantomim tidak ubahnya dagelan.

Untuk pertunjukan di Tugu yang melelahkan itu, Jemek tidak mempersiapkan diri secara khusus. Selain tidur sore - yang biasanya jarang dilakukan - menjelang pertunjukan. Selama pentas pun ia sempat beberapa kali istirahat. "Yang terpanjang cuma yang saya lakukan pada Senin malam pada awal pertunjukan itu. Saya mampu bermain selama 4,5 jam. Padahal sebelumnya, saya hanya mampu main dua jam secara terus-menerus," katanya.

Pertunjukannya itu, lanjutnya, bisa jadi merupakan aksi pertama seorang pantomimes di Indonesia. Paling sedikit, dari segi panjangnya waktu pentas.

Sebagai *entertainer*, Jemek menyatakan kesiapannya untuk berpentas, pada setiap saat. "Bahkan kalau ada yang mengajak pentas bersama pun saya siap. Saya harus tetap konsisten dengan apa yang sudah saya ucapkan," tandasnya. (gea/abl)